

Vol. 10, No. 03, Tahun 2024

Juli - September

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Personalisasi Diri dan Dunia sebagai Jati Diri Manusia: Pengembangan dari Dekonstruksi terhadap Analisis Diri

Chris Ruhupatty
chuhupatty@gmail.com
Universitas Indonesia

Abstrak

Artikel ini memberikan sebuah cara pandang baru terhadap realitas diri manusia. Cara pandang ini dihasilkan melalui pengembangan dari dekonstruksi terhadap analisis diri manusia. Analisis terhadap diri dibangun atas pandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat pertentangan-pertentangan (*resistances*). Sedangkan dekonstruksi menunjukkan bahwa pertentangan itu tidak terjadi pada realitas diri manusia, tapi pada penggambarannya di dalam bahasa yang bersifat biner. Alhasil, dekonstruksi terhadap diri manusia hanya menyingkapkan atau membongkar kerangka pertentangan (biner) yang ada di dalam bahasa. Oleh karenanya, artikel ini menyuguhkan sebuah pandangan baru terhadap diri manusia dengan sedikit-banyaknya mengikuti kerangka dekonstruksi.

Keywords: analisis, biner, dekonstruksi, fenomena, persona, personalisasi, psikoanalisis.

1. Pendahuluan

Diskursus tentang diri manusia telah mewarnai sejarah pemikiran filsafat Barat. Topik ini bisa ditemukan pada pemikiran di era Klasik hingga modern. Namun, artikel ini tidak akan menyajikan sejarah perkembangan dari diskursus tentang jati diri manusia. Tujuannya adalah agar bisa fokus pada satu pemikiran yang memiliki kaitan dengan dekonstruksi. Mengingat bahwa penulis memiliki ketertarikan dengan kerangka berpikir dekonstruksi. Untuk itu, artikel ini menyajikan sebuah diskursus filosofis tentang jati diri manusia dengan menjadikan dekonstruksi sebagai titik berangkatnya. Dengan kata lain, artikel ini tidak hanya sekadar menyuguhkan sebuah dekonstruksi yang dilakukan oleh Derrida terhadap analisis diri. Karena artikel ini akan mengembangkan kerangka berpikir dekonstruksi terhadap diri dengan memberikan sebuah pandangannya sendiri. Maka, artikel ini ditujukan kepada mereka yang mencintai kebijaksanaan di dalam pemikiran filsafat Barat. Dan secara spesifik kepada mereka yang mempelajari dekonstruksi dan teori tentang diri manusia di dalam filsafat manusia dan psikologi.

Jacques Derrida (1930–2004) sekurang-kurangnya memiliki 4 buah karya yang menguraikan pandangannya terhadap analisis diri menurut teori psikoanalisis. Karya-karya tersebut antara lain: *Freud and the Scene of Writing (Writing and Difference, 1967)*, *The Post Card (1987)*, *Resistances of Psychoanalysis (1996)*, dan *Psyche: The Inventions of the Other Volume 1-2 (1998 dan 2003)*. Dari keseluruhan karya-karya tadi, artikel ini hanya akan memusatkan kajiannya terhadap artikel Derrida berjudul *Resistances* yang terdapat di dalam buku *Resistances of Psychoanalysis*. Karya-karya lainnya akan dikutip sejauh diperlukan. Artikel ini memilih *Resistances* sebagai sumber primer karena di dalamnya terdapat uraian tentang dasar psikoanalisis menurut Freud. Di sana Derrida menguraikan tentang pertentangan (*resistances*) yang menjadi gagasan pokok psikoanalisis. Dan menunjukkan permasalahan dari penggambaran Freud tentang pertentangan atau kontradiksi di dalam diri manusia. Bagi Derrida, pertentangan tidak terjadi dalam diri manusia, tapi di dalam kerangka biner dari bahasa yang digunakan untuk menjelaskan realitas diri manusia. Singkatnya, setiap analisis – atau penelitian dengan pendekatan lain seperti dialektika – terhadap diri manusia di determinasikan ke dalam jerat logika biner bahasa. Itu semua terjadi karena setiap penelitian ilmiah memiliki ketergantungan pada penggunaan bahasa. Dan oleh karena bahasa pada dirinya sendiri bersifat biner, maka logika biner tersebut memengaruhi hasil dari penelitian. Singkatnya, realitas diri manusia niscaya tidak bersifat biner, tapi dijelaskan melalui kerangka biner yang terdapat pada bahasa. Alhasil, diskursus tentang jati diri manusia, menurut Derrida, tidak akan pernah sampai pada sebuah kesimpulan apapun.

Artikel ini, di sisi lain, menggambarkan bahwa jati diri manusia adalah memahami dan menjelaskan fenomena yang hadir di dalam persepsi. Karena pemahaman dan penjelasan ini tidak bisa dipisahkan dari mekanisme diri (tubuh-jiwa) manusia, maka semuanya berlangsung di dalam diri manusia itu sendiri. Dimulai dengan diri manusia yang mempersepsikan fenomena dengan tubuh-jiwanya, kemudian memahami dan menjelaskannya di da-

lam tubuh-j jiwa. Karena itu, setiap fenomena yang muncul di dalam persepsi manusia dibatasi oleh keberadaan tubuh-j jiwa. Dan, fenomena yang muncul di dalam persepsi ditransformasi ke dalam bentuk yang bisa dipahami dan dijelaskan oleh tubuh-j jiwa manusia. Ini menggambarkan bahwa fenomena hadir dalam rupa simbol yang dapat dipersepsikan oleh tubuh-j jiwa. Lalu, simbol tersebut dikonversi menjadi tanda (*sign*) yang dapat dipahami dan dijelaskan oleh manusia. Tanda yang dapat dipahami dan dijelaskan oleh tubuh-j jiwa manusia dapat berupa: mimik atau gestur, suara atau lisan, dan gambar atau tulisan. Konversi simbol-simbol tadi disebut di dalam artikel ini sebagai personalisasi terhadap fenomena. Ini menunjukkan kemampuan bawaan manusia dalam hal melakukan personalisasi terhadap fenomena atau simbol-mentah yang muncul di dalam persepsi.

Topik tentang jati diri manusia sengaja dipilih dengan tujuan untuk mengembangkan diskursus tentang filsafat manusia dan psikologi. Sehingga hasil dari kajian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap realitas diri atau tubuh-j jiwa manusia. Perlu dipahami sebelumnya bahwa artikel ini memandang tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Keduanya tidak dipisahkan ke dalam substansi yang berbeda seperti pada prinsip dualisme menurut Descartes. Namun, secara bersamaan artikel ini juga mengusung dualisme dalam bentuk lain di mana tubuh-j jiwa akan dibedakan dengan persona. Persona disini dinyatakan sebagai wujud dari personalisasi yang dilakukan terhadap fenomena. Maka, pengembangan yang dilakukan oleh artikel ini berkaitan dengan pandangan terhadap jati diri manusia dalam kaitannya dengan persona. Disamping itu, hasil dari kajian yang dilakukan oleh artikel ini juga bertujuan untuk mengembangkan diskursus tentang dekonstruksi itu sendiri. Apabila dekonstruksi membedakan diri manusia dan penjelasannya di dalam bahasa, maka artikel ini menunjukkan bahwa diri manusia dipahami dan dijelaskan di dalam persona. Alhasil, perbedaan yang sesungguhnya tidak terdapat pada bahasa, tapi pada keunikan persona manusia. Karena bahasa pada dirinya sendiri adalah perwujudan dari keunikan persona manusia.

Dengan demikian, objek kajian dari artikel ini adalah diri atau tubuh-j jiwa manusia. Namun, artikel ini tidak bertujuan untuk menemukan hakikat dari jati diri manusia. Apa yang diungkapkan oleh artikel ini adalah cara tentang bagaimana jati diri manusia dapat dipahami dan dijelaskan. Uraian dimulai dari kajian dekonstruksi terhadap analisis diri. Dilanjutkan uraian tentang bagaimana manusia memahami dan menjelaskan jati dirinya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dan seluruh uraian

akan ditutup dengan bagian kesimpulan untuk menegaskan kembali hasil kajian dan implikasinya.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk menjelaskan jati diri manusia.

3. Dekonstruksi terhadap Analisis Diri

Psikoanalisis merupakan sebuah analisis terhadap diri atau jiwa manusia yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856–1939). Di sini Freud menggunakan istilah “analisis” berdasarkan arti harafiahnya dari tradisi Yunani kuno. Makna dari istilah ini dibentuk dari dua kata Yunani “*ana*” (yang berarti: atas, belakang, seluruh) dan “*lysis*” (yang berarti: membebaskan, melonggarkan). Sehingga makna dari istilah analisis berdasarkan etimologinya adalah pembebasan, pemutusan atau pelonggaran. Istilah ini kemudian dikenal di dalam penelitian ilmiah sebagai langkah untuk menyederhanakan atau membagi sebuah konsep ke dalam beberapa bagian agar mudah dipahami. Langkah tersebut bisa ditemukan di dalam pendekatan Freud terhadap diri manusia (psiko-analisis). Di mana ia telah membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: ketidaksadaran, pra-kesadaran, dan kesadaran. Dari ketiganya itu ia menempatkan ketidaksadaran sebagai substansi dari jati diri manusia.¹ Ini menandakan bahwa autentisitas manusia berada pada ketidaksadaran yang berevolusi menjadi kesadaran. Dengan kata lain, dari seluruh ketidaksadaran terdapat potensi kesadaran. Untuk itulah ia menempatkan kondisi pra-kesadaran di antara keduanya. Contoh yang bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi ini adalah mimpi. Mimpi merepresentasikan ketidaksadaran yang merupakan kondisi alami manusia. Dari sini tergambar dengan jelas bahwa terdapat mimpi yang tidak dapat ditemukan artinya. Namun, dibalik itu, terdapat mimpi yang dapat disadari atau dipahami maknanya. Dengan begitu, kesadaran merupakan sebuah proses kemenjadian yang berawal dari ketidaksadaran sebagai kondisi alami manusia.

Freud lebih lanjut menjelaskan bahwa kondisi kesadaran merupakan proses kemenjadian yang melibatkan persepsi manusia. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipersepsikan manusia dapat disadari karena bantuan ingatan internal (*mnemonic*). Di sini Freud menegaskan bahwa apa yang dipersepsikan pada awalnya berada di dalam ketidaksadaran. Lalu, secara bersamaan, melalui pemusatan konsentrasi dan energi (*cathex-*

1 Freud, Sigmund (1960), *The Ego and The Id*, Penerj. Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company. hal. 5-6.

is), apa yang dipersepsikan bertransformasi menjadi sesuatu yang dapat disadari. Dan perubahan tersebut dimungkinkan terjadi karena di dalam ingatan internal ditemukan jejak (residu) dari apa yang dipersepsikan.² Dengan kata lain, manusia dapat menyadari apa yang dipersepsikan melalui bantuan “gambar” atau “ilustrasi” yang terdapat di dalam ingatan internal. Dengan ini ia kembali menegaskan supremasi ketidaksadaran terhadap kesadaran. Dan secara teknis ia juga menggambarkan bahwa ingatan internal manusia itu seperti sebuah buku catatan yang terbuat dari lilin. Dan ia menyebutnya sebagai *Mystic Writing Pad*.³ Jadi, segala sesuatu yang dipersepsikan manusia “tertulis” di dalam ingatan dalam rupa “gambar” atau “ilustrasi.” Semuanya tersimpan dalam ingatan internal dan berpotensi untuk bertransformasi menjadi sesuatu yang disadari. Demikianlah Freud menjelaskan pandangannya tentang keutamaan ketidaksadaran dan bagaimana itu bisa berevolusi menjadi kesadaran.

Di sisi lain, Derrida menunjukkan bahwa ketidaksadaran bukanlah substansi dari jati diri manusia. Namun, penolakan tersebut tidak secara otomatis membuatnya mengusung kesadaran sebagai substansinya. Karena ia hanya sekedar menunjukkan kekeliruan pada penggambaran tentang adanya pertentangan di dalam diri manusia. Ini merujuk pada penggambaran Freud tentang pertentangan antara ketidaksadaran dan kesadaran. Atau, dalam istilah lain disebut sebagai pertentangan antara *ego*, *the id*, dan *superego*. Disana Freud menggambarkan sebuah proses evolusi dari ketidaksadaran menjadi kesadaran melalui pertentangan (*resistances*). Atas dasar itulah Derrida menyebut pemikiran Freud sebagai sebuah analisis terhadap pertentangan (*resistances*).⁴ Langkah tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa psikoanalisis memandang realitas diri manusia atas dasar pertentangan di antara ketidaksadaran dan kesadaran. Melalui cara pandangan tersebut dinyatakan bahwa ketidaksadaran adalah substansi dari diri manusia. Sedangkan kesadaran merupakan produk sampingan (*byproduct*) dari ketidaksadaran yang dihasilkan melalui pertentangan.

Bagi Derrida, apa yang digambarkan oleh Freud tentang diri manusia tidak menggambarkan real-

itas diri manusia yang sesungguhnya. Alasannya adalah, karena Freud menggambarannya di dalam kerangka oposisi biner (pertentangan). Di sini Derrida hendak memisahkan antara realitas diri manusia dan penggambarannya melalui kerangka biner. Freud, terang Derrida, ketika menggambarkan realitas diri manusia telah terjebak di dalam jerat oposisi biner yang terdapat di dalam bahasa. Bahasa pada dirinya sendiri dibangun di atas dasar kerangka biner atau yang disebut Derrida sebagai ikatan ganda (*double bind*).⁵ Istilah ini menjelaskan bahwa bahasa menemukan maknanya hanya di dalam perbedaan atau pertentangan. Sebagai contoh, ketidaksadaran tidak memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa adanya kesadaran, dan sebaliknya. Dengan begitu, pertentangan di antara keduanya, yaitu: ketidaksadaran maupun kesadaran, tidak menggambarkan substansi yang sebenarnya. Maka, memilih salah satunya sebagai substansi adalah sebuah kekeliruan. Inilah jerat oposisi biner atau ikatan ganda pada bahasa yang dimaksudkan oleh Derrida. Oleh sebab itu, Derrida menyadari bahwa substansi realitas tidak mungkin bersifat biner. Karena yang biner itu hanya penggambarannya saja di dalam bahasa.

Dan lagi, dalam pandangan Derrida, psikoanalisis hanyalah salah satu cara untuk memahami realitas diri manusia. Karena realitas diri manusia juga dapat dijelaskan melalui dialektika untuk menemukan sintesis dari diri manusia.⁶ Hal itu menegaskan pandangan Derrida yang menyatakan bahwa tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan realitas secara utuh. Alasannya adalah karena realitas pada dirinya sendiri telah selalu mengalami penundaan (*deferral*) untuk menyatakan dirinya secara utuh. Ini menyebabkan manusia hanya dapat menemukan “jejak” dari keberadaannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas tidak akan pernah mencapai final. Dan ini juga berlaku bagi analisis Freud terhadap diri manusia. Penggambarannya tentang ketidaksadaran sebagai substansi, dan penggambaran tentang pertentangan antara ketidaksadaran dan kesadaran bukanlah sebuah pandangan yang utuh mengenai realitas diri manusia. Mengingat bahwa jati diri manusia yang sesungguhnya telah selalu menanggukannya untuk dapat hadir secara utuh. Sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pandangan Freud hanya bisa ditemukan “jejak” dari realitas diri manusia yang sesungguhnya. Hal ini menjadi semakin jelas setelah menemukan bahwa pandangan Freud tentang realitas diri manusia telah di determinasikan oleh kerangka biner pada bahasa.

2 Ibid., 12-3.

3 Freud, Sigmund (1997). *A Note upon the “Mystic Writing Pad”*. dalam *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology*, Penerj. James Strachey. New York: Touchstone. h. 209.

4 Derrida, Jacques (1998). *Resistances dalam Resistances of Psychoanalysis*. Penerj. Paggy Kamuf, Pascale-Anne Brault, dan Michael Naas. Stanford: Stanford University Press. hal. 22-3.

5 Ibid., hal. 26.

6 Ibid.

Berdasarkan kenyataan di atas, Derrida mengusung sebuah perlawanan (*resistances*) terhadap logika biner yang terdapat pada bahasa. Perlawanan tersebut dilakukan bukan di bawah topik analisis atau dialektis. Karena perlawanan itu ia lakukan berdasarkan prinsip dekonstruksi.⁷ Dekonstruksi, terang Derrida, bukan sebuah analisis terhadap etimologi atau genealogi dari sebuah konsep. Dekonstruksi, secara singkat, dapat dijelaskan sebagai etimologi terhadap etimologi; atau genealogi terhadap genealogi. Itu menggambarkan bahwa Derrida hendak merujuk pada realitas di balik kerangka biner atau sebelum di determinasikan oleh bahasa. Sebagai contoh dapat ditemukan pada istilah-istilah yang sering digunakan Derrida, seperti: *pharmakon*, suplemen, atau *différance*. Melalui istilah-istilah tadi ditunjukkan bahwa kedua hal yang digambarkan dalam kondisi saling bertentangan sebenarnya memiliki keterkaitan. Seperti “racun” dan “obat” yang memiliki keterkaitan meskipun dikondisikan saling bertentangan. Racun pada dirinya sendiri dapat dikondisikan sebagai obat, dan obat pada dirinya sendiri dapat dipandang sebagai racun. Hal ini tergambar dengan jelas pada penerapan vaksinasi. Vaksinasi adalah metode pengobatan dengan cara memasukkan virus atau penyakit ke dalam tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk menstimulasi tubuh agar menghasilkan daya tahan terhadap virus atau penyakit tersebut. Dengan demikian, racun (*pharmakon*) adalah obat (*pharmakon*), dan obat adalah racun itu sendiri. Demikian adalah perlawanan (*resistance*) Derrida terhadap logika biner. Lalu, bagaimanakah pandangan Derrida terhadap diri manusia?

Ketika menjelaskan tentang realitas diri manusia, Derrida menggunakan karya Freud berjudul *Beyond the Pleasure Principle* (1920) dan karya Lacan berjudul *Seminar on “The Purloined Letter”* (Écrits, 1901). Kedua karya tersebut, bagi Derrida, sama-sama menggambarkan diri manusia sebagai naluri yang menggerakkan.⁸ Freud menyebutnya sebagai dua penggerak yang saling bertentangan, yaitu: naluri kehidupan (*amor*) dan naluri kematian (*thanatos*).⁹ Sedangkan Lacan menggambarkannya sebagai naluri yang mendorong atau menggerakkan untuk menemukan makna dari simbol-simbol yang beredar di antara manusia.¹⁰ Bagi Derrida, penggambaran tersebut masih berada di bawah cakrawala oposisi biner bahasa. Karena keduanya sama-sama menun-

jukkan substansi melalui pertentangan di dalam diri manusia. Maka, untuk menghindari dari jeratan oposisi biner di dalam bahasa, Derrida menggambarkannya sebagai sebuah dorongan yang netral atau tidak terdefiniskan. Penggambaran itu ia sampaikan melalui analogi surat cinta yang ditulis dan dikirim tanpa mencantumkan nama penerima.¹¹ Dengan begitu, surat cinta ini akan beredar dari kantor pos ke potensial rumah penerima tanpa tujuan yang pasti. Ini menandakan bahwa jati diri manusia bersifat netral atau tanpa pertentangan. Ia bergerak atau menjalani kehidupan ini secara bebas. Tanpa dikurung atau dibatasi oleh pemikiran tentang substansi yang dipengaruhi oleh kerangka biner. Hal ini digambarkan melalui surat cinta yang bisa dengan luwes dan tanpa beban beredar ke mana saja dan dapat dibaca oleh siapa saja. Dengan demikian, jati diri manusia dalam pandangan Derrida tidak dapat terdefiniskan atau dikategorikan dalam wacana apapun.

4. Personalisasi terhadap Diri dan Dunia

Dekonstruksi terhadap analisis diri manusia memfokuskan perbedaan antara realitas diri dan penggambarannya di dalam bahasa. Karena penggambaran terhadap realitas niscaya bergantung pada kerangka biner bahasa, maka dekonstruksi menyatakan bahwa realitas diri tidak dapat terdefiniskan. Dengan kata lain, diskursus tentang realitas diri manusia hanya menghasilkan sebuah aporia. Sehingga jati diri manusia yang sebelumnya telah dianalisis dan didefinisikan sebagai ketidaksadaran kini menjadi cair atau tidak terdefiniskan. Bisa dikatakan juga bahwa dalam hal ini Derrida menggabungkan prinsip eksistensialisme dan psikoanalisis untuk menunjukkan sifat netral dari diri manusia. Namun, tentu saja dekonstruksi berbeda dengan eksistensialisme. Karena dekonstruksi dibangun berdasarkan pandangan bahwa keberadaan esensi diri manusia tidak dapat dipahami seutuhnya di dalam logika bahasa yang biner. Alhasil, di dalam bahasa hanya ditemukan jejaknya saja. Sedangkan eksistensialisme, di sisi lain, dibangun berdasarkan pandangan bahwa esensi itu sebenarnya tidak ada (nihilisme).¹² Maka, istilah “tidak terdefiniskan” merujuk pada penggambarannya di dalam bahasa. Bukan pada realitasnya. Dengan lugas dapat dikatakan bahwa definisi apapun tentang diri manusia tidak dapat menggambarkannya secara utuh. Atau dengan istilah lain, setiap definisi tentang diri manusia nis-

7 Ibid., hal. 27-30.

8 Ibid., hal. 32-38.

9 Freud, Sigmund Freud (1961). *Beyond the Pleasure Principle*, Penerj. James Strachey. New York: W.W. Norton & Company. hal. 43-4.

10 Lacan Jacques Lacan (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English*, Penerj. Bruce Fink. New York: W.W. Norton & Company. hal. 11-2.

11 Derrida, Jacques (1987). *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*. Penerj. Alan Bass. Chicago: The University of Chicago Press. hal. 2-6.

12 Derrida, Jacques (1982). *The Ends of Man* dalam *Margins of Philosophy*. Penerj. Alan Bass. Brighton: The Harvester Press Limited. hal. 115-6.

caya memiliki potensi mendekonstruksikan dirinya sendiri untuk menghasilkan definisi yang lain, dan seterusnya.

Artikel ini, di sisi lain, memandang bahwa diri manusia sebagai sebuah fenomena. Namun, diri manusia, sebagai sebuah fenomena, tidak dapat dipisahkan dari fenomena yang lain, yaitu: dunia. Dunia di sini adalah segala sesuatu yang bisa dipersepsikan atau disadari oleh manusia. Hal ini merujuk pada dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) menurut pemikiran Husserl.¹³ Di sini Husserl menunjukkan bahwa manusia telah selalu terhubung dengan fenomena dunia. Dengan kata lain, manusia terkondisikan untuk memiliki keterbukaan terhadap fenomena dunia. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa manusia telah selalu mempersepsikan fenomena dunia bersamaan dengan mempersepsikan dirinya sendiri. Alhasil, memahami realitas diri manusia tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap dunia di sekitarnya; dan sebaliknya, memahami realitas dunia tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap diri sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka artikel ini menyatakan bahwa realitas diri manusia adalah memahami dan menjelaskan fenomena yang muncul di dalam persepsinya.

Pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena ini tentu saja terkondisikan oleh keberadaan tubuh-j jiwa manusia. Ini menjelaskan bahwa fenomena yang muncul di dalam persepsi adalah hanyalah fenomena yang mampu dipersepsikan oleh tubuh-j jiwa manusia. Singkatnya, fenomena muncul di dalam persepsi manusia berupa simbol-simbol yang dapat dipersepsikan oleh manusia. Kemudian simbol-simbol tersebut dikondisikan oleh cara manusia memahami dan menjelaskannya. Itu berarti simbol-simbol tersebut mengalami adaptasi atau perubahan ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan dijelaskan tubuh-j jiwa manusia. Bentuk tersebut adalah tanda (*sign*) yang dapat dioperasikan oleh tubuh-j jiwa. Singkatnya, simbol-simbol tadi diubah ke dalam bentuk tanda seperti mimik atau gestur, suara atau lisan, gambar atau tulisan. Dan seluruh proses itu disebut oleh di dalam artikel ini sebagai personalisasi. Dengan demikian, manusia pada dirinya sendiri telah selalu mempersonalisasikan fenomena yang muncul di dalam persepsi.

Personalisasi menggambarkan sebuah kemampuan untuk mengikatkan (*binding*) dan melepaskan (*unbinding*) diri dari fenomena yang muncul di dalam persepsi. Dengan istilah lain, kemampuan untuk memadukan (*fusion*) dan memisahkan (*defusion*) diri dari simbol-simbol yang dipersepsikan. Alha-

sil, kemampuan ini melahirkan persona sebagai wujud dari pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena atau simbol. Maka, persona dilahirkan atas dasar kebutuhan (*need*) untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang hadir di dalam persepsi. Ini menunjukkan bahwa persona tidak dilahirkan melalui pertentangan secara linier antara ketidaksadaran dan kesadaran seperti yang digambarkan oleh Freud. Karena artikel ini menggambarkan hubungan antara ketidaksadaran dan kesadaran dalam sebuah hubungan yang sirkular. Artinya, diri manusia berada di dalam kondisi ketidaksadaran dan persona di dalam kondisi kesadaran. Namun, keduanya didudukkan dalam posisi setara. Mengingat bahwa persona membutuhkan diri (tubuh-j jiwa) untuk dapat memahami dan menjelaskan fenomena. Begitu pula diri (tubuh-j jiwa) membutuhkan persona demi memahami dan menjelaskan fenomena yang dipersepsikan. Selanjutnya, persona juga tidak dilahirkan dalam kondisi ketiadaan (*lack*), tapi dalam kondisi untuk mengisi atau menjawab kebutuhan (*need*). Perbedaan antara “ketiadaan” dan “kebutuhan” dinilai penting untuk menetralsir pertentangan di dalam diri manusia. Karena personalisasi tidak dikondisikan berada di dalam pertentangan, tapi pada hubungan saling mengisi antara diri (tubuh-j jiwa) dan persona.

Namun, bukan berarti di dalam personalisasi tidak memiliki pertentangan sama sekali. Karena yang dimaksudkan disini adalah tidak adanya pertentangan antara diri (tubuh-j jiwa) dengan dirinya sendiri maupun dengan persona. Pertentangan (*resistances*) baru terjadi di dalam persona. Pertentangan ini juga tidak menghadapkan persona dengan diri (tubuh-j jiwa), atau persona dengan realitas. Namun, pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan antara persona dengan dirinya sendiri demi menghasilkan pemahaman dan penjelasan yang-lain. Ini menunjukkan bahwa persona mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan penjelasan terhadap simbol dan tanda. Dengan kata lain, simbol-simbol yang telah dikonversi menjadi tanda akan terus mengalami pertentangan di dalam persona demi melahirkan tanda yang-lain. Penggambaran ini menjelaskan tentang kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terus-menerus menggerakkan diri (tubuh-j jiwa) dalam hubungannya dengan persona. Maka, jati diri manusia digambarkan dalam kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau simbol yang hadir di dalam persepsi.

5. Kesimpulan

Dekonstruksi terhadap analisis diri menjelaskan bahwa penjelasan terhadap analisis diri terkondisikan oleh kerangka biner pada bahasa. Art-

13 Husserl, Edmund (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, Penerj. David Carr. Evanston: Northwestern University Press. hal. 382.

inya, tidak ada pertentangan di dalam diri manusia karena pertentangan itu terdapat pada bahasa yang dibangun oleh logika biner. Sedangkan artikel ini hendak menunjukkan bahwa pertentangan di dalam bahasa sesungguhnya berasal dari personalisasi terhadap fenomena diri dan dunia. Dengan kata lain, personalisasi terhadap fenomena yang muncul di dalam persepsi menghasilkan pemahaman dan penjelasan di dalam berbagai bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan wujud dari pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena. Oleh karena itu, artikel ini setuju dengan Derrida bahwa tidak ada pertentangan di dalam diri manusia, tapi pertentangan itu terdapat pada bahasa. Dan artikel ini membuatnya menjadi lebih terang dengan menunjukkan bahwa sumber dari pertentangan itu ada di dalam persona. Namun, pertentangan ini bukan antara persona dan diri, atau persona dan realitas, tapi antara persona dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan pemahaman dan penjelasan yang-lain. Singkatnya, persona mengembangkan dirinya dalam pertentangan dengan dirinya sendiri demi mengisi kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dipersepsikan.

Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa jati diri manusia terletak pada kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena. Atau dengan istilah lain personalisasi terhadap fenomena yang dipersepsikan. Implikasi dari pernyataan tersebut menunjukkan sumber atau letak permasalahan di dalam diri manusia, yaitu: 1) Keterbukaan terhadap diri dan dunia yang muncul melalui fenomena atau simbol-simbol, 2) Kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan simbol-simbol yang hadir di dalam persepsi, dan 3) Pertentangan di dalam persona untuk menghasilkan sebuah pemahaman dan penjelasan yang-lain.

Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. 1998. *Resistances* dalam *Resistances of Psychoanalysis*. Stanford: Stanford University Press.
- _____, Jacques. 1982. *The Ends of Man* dalam *Margins of Philosophy*. Brighton: The Harvester Press Limited.
- _____, Jacques. 1987. *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Freud, Sigmund. 1997. *Freud, A Note upon the "Mystic Writing Pad"* dalam *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology*. New York: Touchstone.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- _____, Sigmund. 1961. *Beyond the Pleasure Principle*. New York: W.W. Norton & Company.
- _____, Sigmund. 1960. *The Ego and The Id*. New York: W.W. Norton & Company.
- Lacan, Jacques. 2006. *Écrits: The First Complete Edition in English*. New York: W.W. Norton & Company.